

**Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Gotalano Kecamatan Morotai Selatan**

Nurhani Mahmud\*<sup>1</sup> Astuti Muksin<sup>2</sup>

Universitas Pasifik Morotai

\*Email: nurhanimahmud877@gmail.com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Mei 2021

Direvisi: 11 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5015106

---

**Abstract:**

*This study aims to determine the learning outcomes of compound addition mathematics through the example non example learning model for second grade students of SD Muhammadiyah I Gotalano, South Morotai District. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with 20 students as research subjects. This action research was conducted in two cycles consisting of the stages of planning, implementation, observation and reflection. Techniques for collecting data through observation and tests and data were analyzed in quantitative form. The results of this study indicate that the application of the example non example learning model can improve student and teacher learning outcomes in the teaching and learning process. Student learning outcomes from Cycle I score of 30% (6 students) who completed increased and in Cycle II there was an increase in score of 90% (18 students) who completed. Classically, learning outcomes have reached the KKM 70 standard.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Learning Model Example non example*

---

**PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan akan membawa siswa menuju pada hakikat yang lebih baik. Guru diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar dan kompetensi yang dimiliki siswa secara penuh, untuk itu pada proses pembelajaran awal guru harus mampu merancang satuan pelajaran, memahami kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, memotivasi

siswa, menciptakan situasi belajar yang baik dan menyenangkan. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian materi pelajaran dan menjadi indikator pencapaian pelaksanaan pembelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib diajarkan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk

membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, menurut Johnson (Heruman, 2007:35) sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat

Setiap siswa harus mempelajari matematika, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan hitungan dalam kehidupan sehari-hari siswa diantaranya penggunaan pengetahuan tentang pengukuran, bentuk benda, kemampuan menghitung serta melihat dan menganalisis permasalahan. Kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif diperlukan agar siswa mempunyai kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan hitungan pada situasi dan kondisi yang selalu berubah dan mempunyai kompetensi di masa depan, namun untuk mengajarkan pelajaran matematika memiliki hambatan-hambatan yang harus di pecahkan. Salah satu hambatan dalam mengajarkan pelajaran matematika berasal dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2020 di kelas II Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Gotalamo diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika pada penjumlahan masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Dari 20 siswa hanya 6 (30%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 14 (70%) siswa mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu ceramah dan penugasan. Dalam penyampaian materi penjumlahan berlangsung, siswa masih merasa bingung, dan kesulitan dalam memahami

penyampaian materi dari guru terutama pada materi penjumlahan, hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan penjumlahan yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan hasil evaluasi siswa tidak memenuhi KKM serta hasil belajar siswa belum meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa beranggapan bahwa matematika sulit dipahami dan tidak menyenangkan. Siswa menganggap pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang cenderung tidak menarik, membosankan, dan tidak ada manfaatnya, selain itu matematika adalah pelajaran menghafal rumus-rumus yang tidak jelas maknanya sehingga siswa merasa takut jika belajar matematika karena matematika memuat konsep-konsep yang sukar dipelajari, obyek dari matematika adalah benda pikiran yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat oleh panca indera sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran, memilih pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa termotivasi dalam belajar yang lebih bermakna. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran pada penjumlahan tersebut diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat pada materi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*

*Model Example non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut *Buehl* dalam *Apariani dkk*, (2010:20) menjelaskan bahwa *examples*

*non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:15) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Ali Nasution 2010: 13) belajar juga dapat di artikan sebagai suatu kegiatan yang di lakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang di tunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang di tunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dapat berpikir (bernalar), menurut Sujono (dalam Fathani, 2008:19) Matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, Bourne (dalam Fathani, 2008:20) mengatakan bahwa matematika sebagai konstruktivisme sosial yaitu siswa di pandang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar matematika merupakan suatu proses yang sistematis yang dilaksanakan oleh guru sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Liebeck (dalam Mulyono, 2012:204) ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis dan penalaran matematis. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan

pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

### Pengertian model pembelajaran *Example non Example*

Model Pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. model *Example non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang Shoimin (2014:22), bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut Huda (2013:36), *Examples Non Examples* adalah metode pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.

Penggunaan Media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. *Examples Non Examples* adalah membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

### Pengertian Penjumlahan atau *Addition*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 480) menyatakan bahwa penjumlahan adalah proses, cara, perbuatan menjumlahkan. Penjumlahan merupakan operasi dasar [aritmatika](#) yang menjumlahkan dua buah bilangan menjadi sebuah bilangan. Menurut David Glover (Tim penyusun buku matematika, 2011:10), penjumlahan adalah cara yang digunakan untuk menghitung total dua bilangan atau lebih. Secara umum, penjumlahan adalah

salah satu operasi aritmatika dasar yang digunakan untuk menambahkan sekelompok bilangan atau lebih. Operasi penjumlahan dilambangkan dengan tanda tambah "+".

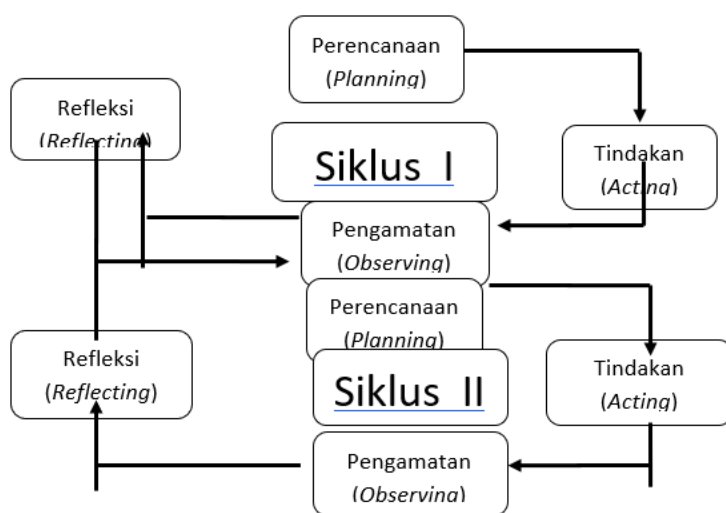
## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Arikunto (2010:19) PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

### Prosedur Penelitian

Secara garis besar terdapat beberapa tahapan yang lazim dilalui dalam PTK dan penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin dalam (Kusuma, 2012: 20) dan di kembangkan yakni mencakup 4 tahapan diantaranya: perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*) dan dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK Model Kurt Lewin (Kusuma, 2012: 20)

Berdasarkan bagan diatas, maka dapat dijelaskan setiap tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi:

- a. Silabus yang dikembangkan oleh tim guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran *Example non Example*
- c. Bahan ajar
- d. Pedoman observasi untuk melihat aktivitas siswa dan guru ketika diterapkan modal pembelajaran *Example non Example*.
- e. Menyiapkan lembar tes untuk melihat tingkat keberhasilan siswa.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi rencana tindakan yang telah dibuat pada tahap perencanaan dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal (15 menit) dengan rincian sebagai berikut: guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
- b. Kegiatan inti (40 menit) dengan rincian sebagai berikut:
  - 1) Guru mengelompokkan siswa ke dalam 4 anggota tim dengan setiap terdiri dari 5 siswa.

- 2) Setiap siswa dalam kelompok diberikan bagian materi yang yang sama
  - 3) Setiap kelompok yang sudah memahami isi materi diharapkan memberi penjelasan pada anggotanya.
  - 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dan kelompok yang lain menanggapinya
  - 5) Guru memberi evaluasi akhir proses pembelajaran
  - 6) Penutup
- c. Penutup (15 menit) dengan rincian sebagai berikut:  
Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang model pembelajaran yang telah diterapkan kepada siswa
3. Tahap Pengamatan  
Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan yaitu apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dilakukan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan setelah akhir siklus dengan memberikan tes essay yang dikerjakan secara individu untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.
  4. Tahap Refleksi  
Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengkaji kekurangan dari tindakan yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi tindakan pada siklus pertama. Jika refleksi ini menunjukkan tindakan siklus pertama belum mencapai indikator kinerja pembelajaran maka, dilakukan revisi terhadap Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih baik lagi. Hasil refleksi siklus pertama selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan siklus kedua, begitu seterusnya sampai masalah pembelajaran dapat teratasi atau siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah I Gotalomo kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai pada mata pelajaran matematika penjumlahan bersusun. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan November-Desember Tahun pelajaran 2020/2021.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Muhammadiyah I Gotalomo Tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 20 diantaranya laki-laki 7 dan 13 perempuan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian di atas, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

#### 1. Observasi

Teknik observasi sering diartikan sebagai suatu kegiatan aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan suatu masalah dan memberikan penilaian sesuai dengan lembar observasi guru dan siswa. Di dalam pengertian psikologi observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2008:133).

#### 2. Tes

Tes menggunakan isian singkat yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif berdasarkan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tes dilakukan pada akhir

pembelajaran penjumlahan bersusun (*postes*). Soal tes dikerjakan oleh setiap siswa dalam waktu 15 menit sebanyak 4 soal essay.

### **Teknik Analisis Data**

Data dirangkum dan disajikan secara deskriptif kuantitatif. Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini paparan hasil penelitian dari pembelajaran matematika dan lembar aktivitas guru dan siswa pada materi penjumlahan bersusun dengan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example*. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II dengan subyek penelitian berjumlah 20 siswa pada Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Gotalamo Kecamatan Morotai Selatan. Tahapan pembelajaran berdasarkan pada Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example*.

### **1. Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terbagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang membentuk suatu rangkaian siklus dengan masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran berlangsung, peneliti menyusun perencanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menggunakan RPP yang sudah ada di sekolah namun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu

memasukkan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example*.

- 2) Menyiapkan Bahan Ajar. Peneliti menyiapkan materi penjumlahan bersusun.
- 3) Menyiapkan lembar penilaian observasi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung
- 4) Menyiapkan instrumen tes yang akan dibagikan kepada siswa pada akhir tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

#### **a. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan selama 2x35 menit. Peneliti memberikan gambaran tentang pendekatan pembelajaran *example non example*. Selanjutnya peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan pendekatan pembelajaran matematika *example non example* yang telah disusun oleh peneliti yang dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

- 1) Kegiatan Awal (15 menit)

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi yaitu guru menunjukkan gambar mengenai aktivitas keseharian dalam sekolah dan melakukan tanya jawab mengenai kebiasaan bangun pagi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat.

- 2) Kegiatan Inti (40 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengelola kelas agar efektif sehingga siswa dapat belajar dengan baik yang akan dilakukan, dimana pada hari itu semua siswa kelas II

hadir sebanyak 20 siswa. Guru memotivasi siswa pada pembelajaran penjumlahan bersusun yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa dan siswa diarahkan sebelum belajar mereka bernyanyi lagu 1 ditambah 1 sama dengan dua, lagu tersebut berkaitan dengan materi dan agar siswa lebih bersemangat belajar.

Saat proses pembelajaran berlangsung guru membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dan terbagi dalam 4 kelompok. Guru melakukan apersepsi dengan siswa tentang materi penjumlahan bersusun yang telah dipelajari kelas sebelumnya. Guru menjelaskan materi pelajaran penjumlahan bersusun, pada penjelasan materi guru menanyakan kepada siswa beberapa contoh konkrit penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa siswa antusias menyebutkan bahwa contoh penjumlahan diantaranya, penjumlahan satu bilangan dengan bilangan lain yang dibatasi dengan lambang penjumlahan (+), contohnya  $1 + 2 = 3$  namun kenyataannya hampir 80% siswa yang belum memahami penjumlahan dikarenakan masih kesulitan dalam berhitung, selain itu guru juga memperlihatkan gambar-gambar konkrit (alat peraga) yang digunakan pada penjumlahan yang terdapat pada gambar-gambar konkrit. Pada saat guru menyuruh siswa menuliskan hasil penjumlahan yang terdapat pada gambar, hanya ada 4 siswa antusias untuk menjawabnya.

Dari 4 kelompok dalam proses pembelajaran, hanya ada 1 kelompok yang antusias dalam proses pembelajaran namun 3 kelompok tersebut tidak antusias dikarenakan belum memahami cara menjumlahkan penjumlahan bersusun yang disampaikan oleh guru, selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas yang diwakili oleh ketua kelompok dan kelompok yang lain menanggapi.

#### 1. Kegiatan akhir (15 menit)

Kegiatan selanjutnya guru memberikan tes kepada seluruh siswa secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi penjumlahan bersusun. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar penjumlahan bersusun

| No            | Hasil belajar | Jumlah (siswa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|----------------|
| 1             | Tuntas        | 6              | 30             |
| 2             | Belum tuntas  | 14             | 70             |
| <b>Jumlah</b> |               | 20             | 100            |

Dari hasil tes hasil belajar menunjukkan ternyata belum terjadi peningkatan, dari hasil siklus I yaitu hanya 6 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 30% dan yang belum tuntas 14 siswa dengan presentase 70%.

#### c. Observasi

Pada tahap ini pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat oleh guru. Berikut akan dipaparkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada tabel berikut.

Tabel 2. Data hasil observasi siklus I

| No | Tindakan | Sumber data                     | Skor | Persentase (%) |
|----|----------|---------------------------------|------|----------------|
| 1. | Siklus I | Lembar observasi aktivitas guru | 6    | 30%            |

|                        |    |           |
|------------------------|----|-----------|
| Lembar aktivitas siswa | 7  | 35%       |
| <b>Jumlah skor</b>     | 13 |           |
| <b>Skor maksimal</b>   |    | <b>20</b> |

Berdasarkan hasil analisis siklus I, untuk aktivitas guru dengan skor 6 dengan presentase 30% dan untuk aktivitas siswa skor 7 dengan presentase 35%. Dari hasil tersebut belum tuntas untuk memenuhi skor indikator.

#### d. Refleksi

Realita dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru dimana masih ada beberapa langkah pendekatan pembelajaran *Example non Example* belum terlaksana dengan baik oleh guru. Begitu juga dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran belum memuaskan, siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, selain itu hasil belajar penjumlahan bersusun belum mencapai KKM (70) yang diharapkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan bersusun dengan menggunakan pembelajaran *Example non Example* belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ulang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Example non Example* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang penjumlahan bersusun.

1. RPP hasil revisi dari siklus I dengan Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example*.
2. Menyiapkan Bahan Ajar. Peneliti menyiapkan materi penjumlahan bersusun.

3. Menyiapkan lembar penilaian observasi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung
4. Menyiapkan instrumen tes yang akan dibagikan kepada siswa pada akhir tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tentang penjumlahan bersusun untuk siklus II dilaksanakan tiga jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan dilaksanakan pada 3 Desember 2020 pukul 07.30 – 08.40 WIT dengan subyek penelitian 20 siswa. Proses pembelajaran pada materi ini dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* berdasarkan RPP yang dilakukan dengan tiga kegiatan

#### 1. Kegiatan Awal (15 menit)

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi yaitu guru menunjukkan gambar mengenai aktivitas keseharian dalam sekolah yang berkaitan dengan materi penjumlahan bersusun dan melakukan tanya jawab mengenai kebiasaan bangun pagi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat. Saat proses pembelajaran berlangsung guru membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari 5 siswa yang diambil secara acak.

#### 2. Kegiatan Inti (40 menit)

Pada tahap ini guru menjelaskan materi pelajaran penjumlahan bersusun, pada penjelasan materi guru menanyakan kepada siswa beberapa contoh konkrit penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa siswa antusias menyebutkan bahwa contoh penjumlahan diantaranya,

penjumlahan dua bilangan dengan bilangan lain yang dibatasi dengan lambang penjumlahan (+), contohnya  $2 + 5 = 7$  dan kenyataannya 80% siswa yang sudah mampu memahami penjumlahan dikarenakan sudah tidak mengalami kesulitan dalam berhitung, selain itu guru juga memperlihatkan gambar-gambar konkret (alat peraga) yang digunakan pada penjumlahan yang terdapat pada gambar-gambar konkret. Pada saat guru menyuruh siswa menuliskan hasil penjumlahan yang terdapat pada gambar, 90% (28 siswa) antusias untuk menjawabnya.

Dari 4 kelompok dalam proses pembelajaran, sudah ada 3 kelompok yang antusias dalam proses pembelajaran namun 1 kelompok tersebut belum antusias dikarenakan belum memahami cara menjumlahkan penjumlahan bersusun yang disampaikan oleh guru, selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas yang diwakili oleh ketua kelompok dan kelompok yang lain menanggapi

### 3. Kegiatan akhir (15 menit)

Kegiatan selanjutnya guru memberikan tes kepada seluruh siswa secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi penjumlahan bersusun. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar penjumlahan bersusun Siklus II

| No            | Hasil belajar | Jumlah (siswa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|----------------|
| 1             | Tuntas        | 18             | 90             |
| 2             | Belum tuntas  | 2              | 10             |
| <b>Jumlah</b> |               | 20             | 100            |

Dari hasil tes hasil belajar penjumlahan bersusun dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example non Example* ternyata sudah terjadi peningkatan, dari hasil siklus I yaitu hanya 18 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 90% dan yang belum tuntas 2 siswa dengan presentase 10%. Dari 2 siswa yang belum tuntas guru memberikan remedia sampai siswa tersebut tuntas.

### c. Observasi

Pada tahap ini pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat oleh guru.

Tabel 4. Data hasil observasi siklus II

| No                   | Tindakan  | Sumber data                     | Skor | Presentase (%) |
|----------------------|-----------|---------------------------------|------|----------------|
| 1.                   | Siklus II | Lembar observasi aktivitas guru | 10   | 50%            |
|                      |           | Lembar aktivitas siswa          | 9    | 45%            |
| <b>Jumlah skor</b>   |           |                                 | 19   |                |
| <b>Skor maksimal</b> |           |                                 | 20   |                |

Berdasarkan hasil analisis siklus I, untuk aktivitas guru dengan skor 10 dengan presentase 50% dan untuk aktivitas siswa skor 9 dengan presentase 45%. Dari hasil tersebut belum tuntas untuk memenuhi skor indikator yang telah ditetapkan jadi dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan yang signifikan..

### d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

tersebut, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan sehingga tidak perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya, selain itu hasil belajar penjumlahan bersusun sudah mencapai KKM (70) yang diharapkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan bersusun dengan menggunakan pembelajaran *Example non Example* sudah terlaksana dengan baik.

## PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I masih tergolong rendah dilihat dari skor perolehan aktivitas guru hanya mencapai 30% dan aktivitas siswa 35% dari skor maksimalnya 20. Sedangkan hasil observasi siswa siklus II sudah dianggap berhasil dilihat dari aktivitas guru mencapai skor 50% dan aktivitas siswa 45% dari skor maksimalnya 20. Mengalami kenaikan signifikan, rendahnya keaktifan siswa pada siklus I disebabkan oleh kurangnya keaktifan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran *example non example*.

Pada hasil belajar siswa dalam penguasaan materi pada siklus I masih dikategorikan belum tuntas, hal ini dapat dilihat dari presentasi yang diperoleh adalah pada siklus pertama ini dari 20 siswa hanya terdapat 6 (30%). Hasil belajar ini belum mencapai KKM klasikal yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan kurangnya aktivitas siswa dan perhatian dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sudah dikategorikan tuntas karena hasil evaluasi siswa dari 20 siswa terdapat 18 (90%) yang dinyatakan tuntas hasil belajarnya dan 2 siswa belum tuntas. Dari 2 siswa yang belum tuntas akan diberikan remedial. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat dinyatakan tuntas karena secara klasikal mencapai 80%. Keberhasilan ini memenuhi KKM 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran *Example non*

*Example* pada siswa kelas II SD Muhammadiyah I Gotalamo dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan sudah memenuhi KKM 70. Jadi tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dengan penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas II SD Muhammadiyah I Gotalamo Kecamatan Morotai Selatan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada penjumlahan bersusun dilihat dari proses dan hasil belajar pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan serta mencapai nilai KKM 70 dengan kategori memuaskan sebanyak 90%.

### Saran

#### Bagi sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberi dukungan pada guru bahasa Indonesia dan guru kelas untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif agar tercapai kualitas pembelajaran matematika yang diharapkan.

#### Bagi guru SD

Guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* disarankan agar guru mengembangkan dan sesuaikan dengan konteks yang ada.

#### Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan pengamatan penelitian yang lebih lanjut

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fathani, Abdu H. 2008. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia
- Hamid, Darmadi, 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung. Alfabeta.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. 2012. Bandung : Nuansa Aulia.
- Kusuma, Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2012, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks
- Nasution S. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Shoimin, Aris. 2004. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suprijono , Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun *Matematika Sekolah Dasar Kelas II*. 2011. Jakarta : Yudhistira.
- Wayan Nurkancana. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Offset Surabaya.
- Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya